

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat majemuk, dari kemajemukan itulah adanya berbagai keragaman etnis dan suku bangsa. Namun jika dilihat dari sisi negatif, dari keberagaman dan perbedaan tersebutlah yang nantinya dapat menimbulkan terjadinya konflik etnis. Layaknya yang terjadi di Kalimantan pada rentang tahun 1950-2001 silam, dimana konflik antaretnik Dayak dan Madura berulang kali terjadi.

Kampung Peladis yang terletak di Kalimantan Barat, merupakan salah satu bukti bahwa masih terdapat *border* dan *boundaries* antaretnik Dayak dan Madura hingga saat ini. Mulai dari pola permukiman, hingga aktivitas keseharian yang berkelompok antaretnis, dan kurang berbaur antar satu sama lain. Oleh karena itu, dengan tujuan untuk mempersatukan kembali kedua etnis tersebut, melalui *rethinking the typology* sebagai strategi desain, maka Rituals of Re-Unite mensiasati agar kedua etnis nantinya mau tidak mau bertemu dan saling berkomunikasi di Balai Multi-Etnik Kampung Peladis.

Bloomfield pernah mengatakan, rekonsiliasi berarti menemukan cara hidup berdampingan dengan mantan lawan, untuk mencintai dan memaafkan mereka. Mereka perlu mengatur kesan karena mereka "harus melupakan" masa lalu dengan cara apapun, untuk hidup berdampingan satu sama lain. Sehingga, metode yang digunakan yaitu fenomenologi sebagai pendekatan desain. Dengan demikian, Rituals of Re-Unite: Balai Multi-Etnik Kampung Peladis diharapkan tak hanya bermanfaat menjadi wadah pembauran kedua etnis tersebut di Kampung Peladis, namun juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Dayak ; Etnik ; Kalimantan ; Konflik ; Madura.

ABSTRACT

Indonesia is a very diverse country, from that diversity there are various ethnic and ethnic diversity. However, if viewed from the negative side, it is the diversity and differences that can later lead to ethnic conflicts. Just like what happened in Kalimantan in the 1950-2001 range, where conflicts between Dayak and Madurese ethnic groups repeatedly occurred.

Kampung Peladis, which is located in West Kalimantan, is one proof that there are still borders and boundaries between Dayak and Madurese ethnic groups to this day. Starting from the pattern of settlements, to the daily activities of inter-ethnic groups, and less mingling with each other. Therefore, by rethinking the typology as a design strategy, Rituals of Re-Unite anticipates that the two ethnic groups will inevitably meet and communicate with each other at the Peladis Village Multi-Ethnic Hall in Kampung Peladis.

Bloomfield once said, reconciliation means finding a way to live side by side with former opponents, to love and forgive them. They need to manage impressions because they "have to forget" the past at all costs, in order to coexist with each other. The method used is phenomenology as a design approach. Thus, Rituals of Re-Unite: Multi-Ethnic Hall in Kampung Peladis is expected not only to be useful as a forum for the mingling of the two ethnic groups in Kampung Peladis, but also to benefit people's lives.

Keywords: Dayak; Ethnic ; Kalimantan ; Conflict ; Madurese.